

**JURNAL TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA DI KAMPUNG WARNA-WARNI
KAMPUNG TRIDI DAN KAMPUNG AREMA
DI KOTA MALANG**

Disusun Oleh :

Muhammad Alfarisi

(14.24.014)



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2020

**PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA DI KAMPUNG WARNA-WARNI,
TRIDI DAN AREMA KOTA MALANG
(SOCIAL AND CULTURAL CHANGES IN KAMPUNG WARNA-WARNA,
TRIDI AND AREMA)**

Oleh:

Muhammad Al-farisi, Ibnu Sasongko, Titik Poerwati

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015

email: alfarisi2401@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi didalam bukunya mengatakan bahwa budaya adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, sehingga tempat apapun yang berisikan masyarakat yang melakukan berbagai aktivitas akan terjadi proses terbentuknya kebudayaan, sedangkan perubahan sosial budaya adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial dan budaya yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja perubahan-perubahan yang terjadi terhadap perubahan sosial budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema serta mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan dengan melakukan observasi berupa survey lapangan dan pembagian kuisioner, wawancara terhadap kondisi sosial budaya, wawancara dengan narasumber yang dianggap penting, serta menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dalam menentukan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dan metode analisis AHP sebagai upaya dalam menentukan faktor terpenting penyebab terjadinya perubahan sosial dan budaya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema, yaitu perubahan gaya hidup, mata pencaharian, bahasa, sistem pendidikan, sistem religi, kegiatan sosial, tingkat keamanan, pemanfaatan ruang, kegiatan religi, dan faktor yang paling mempengaruhi perubahan tersebut adalah faktor warga dalam menerima perubahan gaya hidup yang baru.

Kata Kunci : *Sosial, Budaya, Perubahan Sosial budaya*

ABSTRACT

According to Selo Soemardjan and Soelaeman Soemardi in their book said that culture is all the work, tastes, and creations of the community, so that any place containing people who carry out various activities will enhance the process of formation, and social changes that occur in the uncertain. social and cultural caused by several factors.

The objective of this research is to study what changes have occurred in the socio-cultural changes in Kampung Warna-Warna, Tridi and Arema and to understand the factors causing these socio-cultural changes. To achieve this goal, an observation was carried out consisting of a field survey and distribution of questionnaires, interviews with socio-cultural conditions, interviews with informants who were considered important there, as well as using qualitative descriptive method in determining socio-culture changed and AHP analysis to determine the most important factors that causes socio-cultural changes.

The results obtained from this study are the socio-cultural changes that have occurred in the villages of Warna-colored, Tridi and Arema, the following are changes in lifestyle, livelihoods, language, education system, religious system, social activities, security level, access to space, Religious activities, and the factors that most influence this change are the factors of citizens in accepting new lifestyle changes.

Keywords : *Social, Cultural, Social and Cultural Changes*

Pendahuluan

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi didalam bukunya mengatakan bahwa budaya adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, sehingga tempat apapun yang berisikan masyarakat yang melakukan berbagai aktivitas akan terjadi proses terbentuknya kebudayaan. Kebudayaan tersebut baik budaya lama yang telah ada dari nenek moyang mereka maupun budaya baru yang telah berkembang memberikan peraturan-peraturan yang tidak tertulis untuk dijalankan oleh kelompok masyarakat tersebut. Budaya tentu memiliki unsur-unsur didalamnya, unsur-unsur budaya itulah yang dapat menghilang atau berubah seiring berjalannya waktu, unsur tersebut antara lain adalah a) bahasa, b) sistem pengetahuan, c) organisasi sosial, d) sistem peralatan hidup, e) Sistem mata pencaharian hidup, f) Sistem religi, g) Kesenian. Kebudayaan juga memiliki berbagai wujud yang bersifat nampak maupun tidak kasat mata, contoh dari wujud budaya yang bersifat nampak dapat berupa karya seni dari masyarakat itu sendiri, sedangkan wujud budaya yang tidak nampak dapat berupa ide, gagasan, norma-norma, dan aktivitas-aktivitas masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, suatu kegiatan sosial dan kebudayaan disuatu kelompok masyarakat dapat menghilang ataupun berubah menjadi budaya-budaya yang baru, perubahan-perubahan inilah yang dapat menjadi suatu hal yang positif ataupun dapat juga menjadi perubahan yang bersifat negatif bagi masyarakat itu sendiri. Teknologi misalnya, adalah salah satu contoh perubahan budaya yang bersifat positif sehingga suatu masyarakat mampu bersaing dengan masyarakat lainnya, sedangkan perubahan budaya yang bersifat negatif dapat berupa kebiasaan buruk masyarakat luar yang menjalar di suatu masyarakat dan menghilangkan norma maupun ajaran nenek moyang. Perubahan tersebut dapat disebabkan dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam masyarakat itu sendiri (internal) maupun dari luar masyarakat (eksternal).

Kota Malang yang berada di Provinsi Jawa Timur merupakan kota yang memiliki angka pertumbuhan penduduk yang tinggi, menurut data dari Dinas Kependudukan, jumlah penduduk dari tahun 2016 sebesar 845.973 jiwa menuju tahun 2017 sebesar 896.089 jiwa sehingga jumlah penduduk Kota

Malang membengkak dengan bertambahnya 50.116 jiwa. Pembengkakan ini dilatar belakangi karena Kota Malang adalah pusat perekonomian dan pusat pendidikan, sehingga banyak pendatang dari Pulau Jawa maupun luar pulau yang ingin beradu nasib maupun memperoleh pendidikan.

Selain menjadi kota pendidikan, Kota Malang juga memiliki beberapa destinasi wisata yang ramai oleh pengunjung dari dalam maupun dari luar Kota Malang, salah satu contohnya adalah Kampung Warna-warni, Kampung Tridi, dan Kampung Arema yang berada di Kota Malang. Dulunya, ketiga kampung ini adalah salah satu permukiman kumuh yang ada di Kota Malang, namun karena inisiatif sejumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, ketiga permukiman ini telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Malang sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Malang. Transformasi dari permukiman kumuh menjadi destinasi wisata ini menyebabkan banyaknya masyarakat dari luar permukiman datang untuk mengunjungi ketiga kampung tersebut, tidak jarang pula pengunjung wisata kampung warna-warni, tridi, dan arema berasal dari negara lain. Banyaknya pengunjung yang berwisata di ketiga kampung ini adalah faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan pada masyarakat yang bertempat tinggal disana, dan perubahan yang sangat menonjol adalah dari unsur mata pencaharian masyarakat. Perubahan ini menimbulkan hal positif guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Pembahasan

I. Perubahan Sosial dan Budaya yang Terjadi

a. Unsur Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah bagaimana warga Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema melakukan pekerjaan mereka masing-masing dalam memenuhi kebutuhan perbulan mereka. Dalam hal ini pekerjaan dapat berjumlah lebih dari satu untuk menunjang kebutuhan mereka perbulan. Perubahan terbesar yang terlihat dari unsur mata pencaharian adalah munculnya banyak perdagangan dan jasa di kampung tersebut, Perdagangan dan jasa yang bermunculan di kampung tersebut adalah warung, lahan parkir, tour guide, jasa

foto, dan tukang ojek. Perubahan ini sebagian besar dialami oleh warga yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan atau hanya sebagai ibu rumah tangga dan sebagian kecil warga yang sudah memiliki pekerjaan, menambah sumber mata pencaharian mereka dari yang semula hanya bekerja sebagai PNS, kurir, dan swasta lainnya kini mereka menambah sumber mata pencaharian dengan membuka warung di halaman rumah mereka masing-masing. Perubahan pada unsur mata pencaharian ini menimbulkan efek yang sangat positif pada warga di kawasan pariwisata Kampung warna-warni, Tridi dan Arema, karena dengan perubahan fungsi kawasan tersebut, warga yang belum memiliki pekerjaan dan warga yang sudah memiliki pekerjaan dapat menambah sumber mata pencaharian mereka masing-masing. Sumber mata pencaharian mereka yang telah berubah atau bertambah akan berpengaruh besar terhadap pendapat perbulan warga tersebut.

b. Unsur Pemanfaatan Ruang

Perubahan pemanfaatan ruang adalah perubahan yang terjadi pada penggunaan lahan di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema yang penggunaan lahan sebagai rumah dan lahan kosong. Perubahan signifikan dari unsur mata pencaharian yang terjadi di ketiga kampung tersebut adalah banyak munculnya lahan sebagai perdagangan dan jasa yang berhubungan dengan pariwisata seperti, perubahan lahan dari yang dulunya rumah beralih fungsi sebagai rumah dengan warung di halaman rumah mereka, dan lahan kosong yang disediakan sebagai lahan parkir pengunjung wisata Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema. Perubahan pemanfaatan ruang juga terlihat dengan adanya kebutuhan warga ketiga kampung tersebut terhadap ruang sebagai wadah dalam melakukan kegiatan sosial seperti rapat organisasi dan acara budaya yang kadangkali diadakan di kampung tersebut. Banyaknya pengunjung yang berdatangan juga memaksa ketiga kampung tersebut untuk membangun fasilitas umum yaitu toilet umum dari lahan kosong yang tersedia.

c. Unsur Bahasa

Perubahan dari unsur bahasa adalah bagaimana perubahan yang terjadi pada bahasa yang digunakan sehari-hari dan bahasa yang dikuasai warga Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema. Kondisi

warga dalam menguasai bahasa sebelum ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata hanya dapat menguasai Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, namun setelah ketiga kampung tersebut mengalami perubahan fungsi kawasan menjadi kawasan pariwisata, banyak sekarang penduduk yang menguasai Bahasa Inggris, warga ketiga kampung tersebut dapat menguasai Bahasa Inggris karena warga dipaksa untuk dapat berkomunikasi dengan pengunjung interlokal yang ingin sekedar berkomunikasi atau membeli barang dagangan dari penduduk lokal. Bahasa yang digunakan warga dari ketiga kampung tersebut dalam keseharian mereka sebelum kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata adalah menggunakan Bahasa Jawa dan jarang menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan warga hanya mengobrol dengan tetangga mereka sesama orang Jawa dan menggunakan Bahasa Indonesia pada saat mereka bekerja. Perubahan Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema menjadi kawasan pariwisata merubah penggunaan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari, warga di ketiga kampung tersebut sekarang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dari pada Bahasa Jawa dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang dari luar Jawa dan warga harus berkomunikasi dengan para pengunjung, dan kebanyakan warga sekarang dapat menggunakan Bahasa Inggris ketika terdapat pengunjung yang berasal dari luar Indonesia. Perubahan ini menimbulkan efek yang positif dikarenakan perubahan ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata memaksa warga untuk dapat berbicara bahasa internasional dan diharapkan mampu bersaing dengan kampung-kampung lainnya yang sudah lebih maju.

d. Unsur Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema dilihat dari bagaimana perubahan warga ketiga kampung tersebut dalam berpakaian, bagaimana kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan dan bagaimana warga dalam hal mengonsumsi minuman beralkohol dan narkoba. Perubahan yang terlihat dari unsur gaya hidup adalah bagaimana cara berpakaian dari warga ketiga kampung tersebut, disaat kampung tersebut belum menjadi kawasan pariwisata, mereka hanya mengenakan pakaian yang menurut mereka

nyaman, sesuai dengan pekerjaan, murah dan tidak mengikuti trend masa kini dalam berpakaian, namun perubahan ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata merubah pola pikir mereka terhadap cara berpakaian dan sekarang mereka sangat peduli terhadap merk-merk dan cara berpakaian yang mengikuti trend masa kini, walaupun mereka tidak membeli baju bermerk yang original, hal ini menggambarkan bahwa dalam berpakaian hal terpenting untuk sekarang ini adalah merk yang terkenal.

Gaya hidup lainnya adalah bagaimana kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebelum kawasan tersebut menjadi kawasan pariwisata, warga setempat banyak yang mengaku bahwa mereka membuang sampah rumah tangga langsung ke Sungai Brantas, dikarenakan belum memiliki pengelolaan sampah di lingkungan setempat namun setelah perubahan menjadi kawasan pariwisata, warga di ketiga kampung tersebut mengalami perubahan drastis terhadap kesadaran akan kebersihan lingkungan mereka. Warga setempat telah membuat pengelolaan sampah yang dikelola warga sendiri, dari pekerja hingga iuran sampah, hal ini dikarenakan mereka lebih sadar jika ingin bersaing dengan kawasan pariwisata lainnya, mereka harus tetap menjaga kebersihan lingkungan mereka sendiri.

Perubahan gaya hidup lainnya adalah dari gaya hidup yang tidak sehat yaitu mengonsumsi minuman beralkohol dan narkoba. Warga ketiga kampung tersebut memiliki kebiasaan buruk, yaitu banyak warga yang minum minuman keras disembarang tempat pada lingkungan tersebut, dan juga pernah ada yang kedapatan mengonsumsi bahan narkoba, data ini didapatkan langsung dari wawancara yang dilakukan terhadap warga yang dulunya adalah seorang peminum, Nuryanto (50 tahun). Nuryanto adalah warga yang dulunya peminum dan mengaku meminum minuman beralkohol di sembarang tempat pada perkampungan tersebut, namun setelah terjadinya perubahan menjadi kawasan pariwisata, narasumber merubah pola pikir akan gaya hidup yang sehat dan lebih mengutamakan bekerja serta menjaga lingkungan perkampungan tersebut lebih aman dan kondusif.

Dari perubahan-perubahan gaya hidup tersebut maka dapat disimpulkan perubahan-perubahan tersebut mengarah ke yang lebih baik, namun perubahan-perubahan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa akan menghilangkan budaya lama yaitu kurangnya penggunaan Bahasa Jawa di perkampungan tersebut.

e. Unsur Norma

Unsur norma pada penelitian ini adalah unsur yang mengangkat bagaimana warga dalam bertata krama sesama warga atau tata krama dalam bertetangga. Norma pada warga Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema akan dibahas ketika ketiga kampung tersebut belum menjadi kawasan pariwisata dan setelah menjadi kawasan pariwisata, sehingga pada analisis ini akan terlihat bagaimana perbedaan antara kondisi norma ketiga kampung tersebut sebelum menjadi kawasan pariwisata dan setelah menjadi kawasan pariwisata.

Dari hasil wawancara yang diperoleh melalui responden yang menjadi sampling mengatakan bahwa, kondisi warga sebelum ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata dalam bertata krama sesama warga, sudah sangat baik walaupun ada sebagian pemuda yang belum terlalu peduli akan tata krama terhadap sesama warga, seperti contohnya adalah meminum minuman beralkohol disembarang tempat sehingga mengganggu kenyamanan warga setempat ketika mereka sedang tidak sadarkan diri, namun setelah menjadi kawasan pariwisata, tidak terdapat lagi pemuda atau warga yang mabuk disembarang tempat dan lebih memperhatikan tata krama yang baik kepada warga setempat dan pengunjung wisata.

f. Unsur Kegiatan Sosial

Unsur kegiatan sosial pada penelitian ini adalah dengan melihat bagaimana intensitas warga dalam melakukan kegiatan sosial yang didalamnya adalah kerja bakti, kegiatan PKK dan gotong royong dalam pembangunan. Ketiga hal tersebut akan dikaji dalam dua kurun waktu yang berbeda, yaitu ketika Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema belum menjadi kawasan pariwisata dan setelah menjadi kawasan pariwisata, sehingga akan terlihat bagaimana perubahan yang terjadi pada unsur tersebut.

Dari Hasil wawancara yang dilakukan, warga mengatakan bahwa ketika ketiga kampung tersebut belum menjadi

kawasan pariwisata, kegiatan kerja bakti yang diadakan di kampung tersebut hanya dilakukan sebanyak sebulan sekali dengan peserta yang terbilang sedikit, begitupula dengan kegiatan PKK yang hanya diadakan sebulan sekali dengan anggota yang sedikit dan warga mengatakan bahwa tidak pernah melakukan gotong royong dalam pembangunan di kampung tersebut.

Setelah ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata, terlihat perbedaan intensitas dalam melakukan kegiatan sosial, yaitu Warga mengatakan mereka melakukan kerja bakti sebanyak sekali dalam satu pekan dimana pemuda wajib mengikuti kerja bakti tersebut, sedangkan kegiatan ibu-ibu PKK sangat aktif dan banyak peminatnya, kegiatan ini dilakukan sebanyak sekali dalam seminggu dengan kegiatan membuat kerajinan tangan atau oleh-oleh khas Malang untuk dijual kembali. Kegiatan gotong royong dalam pembangunan pada saat ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata sangat terlihat berbeda, warga sangat sering membangun bersama-sama fasilitas yang dapat menunjang wisata disana, seperti kamar mandi umum, loket, tempat parkir, Balai pertemuan dan fasilitas lainnya.

Perubahan di dalam unsur kegiatan sosial terlihat berubah secara signifikan, dimana intensitas dalam melakukan kegiatan sosial tersebut menjadi lebih sering. Perubahan yang paling dirasakan adalah gotong royong dalam pembangunan yang menyebabkan warga saling bahu membahu dalam mengembangkan wisata yang ada pada kampung mereka.

g. Unsur Tingkat Keamanan

Unsur tingkat keamanan adalah unsur yang menggambarkan bagaimana kondisi Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema dari jumlah kejahatan yang terjadi di kampung tersebut sebelum ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata dan setelah menjadi kawasan pariwisata, sehingga dari data yang diperoleh dapat dilakukan bagaimana perbandingan antara tingkat keamanan ketiga kampung tersebut sebelum menjadi kawasan pariwisata dan setelah menjadi kawasan pariwisata. Dari hasil wawancara yang diperoleh, rata-rata warga yang menjadi sampling dalam wawancara mengatakan bahwa sebelum ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata, telah terjadi dua pencurian motor

pada kurun waktu 2 tahun sebelum kampung tersebut diresmikan menjadi kawasan pariwisata, dan setelah menjadi kawasan pariwisata tidak terjadi tindak kejahatan apapun. Perubahan ini menggambarkan bahwa transformasi ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata mendapatkan dampak yang baik dengan mengurangi tingkat kejahatan yang terjadi di sana. Dari hasil wawancara yang diperoleh, berkurangnya tindak kejahatan tersebut disebabkan oleh peningkatan keamanan yang signifikan setelah ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata, seperti tersedianya penjaga parkir dan penjagaan yang ketat oleh satpam setempat.

h. Unsur Tingkat Pendidikan

Perubahan pada tingkat pendidikan mengarah kepada bagaimana kemampuan warga dalam membaca dan menulis dan tingkat pendidikan warga dari Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema. Dari hasil Wawancara yang dilakukan terhadap warga dengan usia dan jenis kelamin yang berbeda-beda, 25% warga mengakui bahwa sebelum ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata, mereka belum bisa membaca dan menulis, sebanyak 10% warga hanya mempunyai ijazah SD dan 20% hanya mempunyai ijazah SMP. Perubahan yang terjadi ketika ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata, angka warga yang belum bisa membaca dan menulis turun menjadi 5%, sedangkan dari warga yang menjadi narasumber, kini mereka telah mengikuti ujian paket C sehingga 85% warga telah memiliki ijazah SMA dan sisanya telah sarjana.

Perubahan ini dikarenakan bahwa transformasi ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata memaksa warga disana untuk lebih sadar akan pentingnya mengenyam pendidikan karena mereka harus dapat mengimbangi pengunjung yang berdatangan dan mampu bersaing melawan kawasan pariwisata lainnya.

i. Unsur Pendapatan Perbulan

Perubahan pendapatan perbulan dari warga yang berada di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema dipengaruhi oleh perubahan mata pencaharian. Data pendapatan perbulan didapatkan dari hasil wawancara terhadap sampling dan dari hasil wawancara tersebut akan di rata-ratakan, sehingga akan menghasilkan pendapatan perbulan di ketiga kampung tersebut. Dari

hasil yang didapatkan pendapatan perbulan warga Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema sebelum ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata adalah sebesar Rp. 2.000.000, namun setelah ketiga kampung tersebut berubah menjadi kawasan pariwisata banyak warga yang memiliki pekerjaan tambahan ataupun beralih profesi sehingga menambahkan pendapatan perbulan kedalam kantong celana mereka. Pendapatan perbulan rata-rata warga ketiga kampung tersebut bertambah menjadi Rp. 2.500.000. Perubahan ini tentunya mengarah kepada perubahan yang baik, sehingga warga mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari perubahan fungsi kawasan dari ketiga kampung tersebut.

j. Unsur Upacara Religi

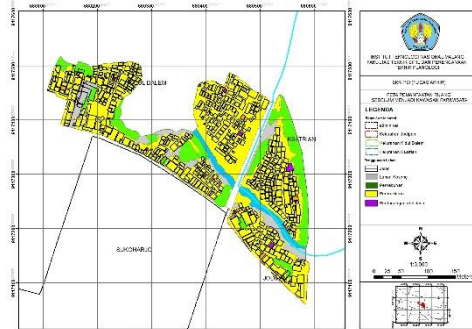
Unsur upacara religi pada Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema adalah unsur yang menggambarkan bagaimana intensitas warga dalam mengikuti upacara religi yang terdapat disana. Intensitas warga dalam melakukan kegiatan upacara religi digambarkan dalam dua kondisi waktu yang berbeda yaitu ketika ketiga kampung tersebut belum menjadi kawasan pariwisata dan setelah menjadi kawasan pariwisata, sehingga akan terlihat bagaimana perubahan dari unsur upacara religi tersebut.

Dari hasil wawancara yang didapatkan, upacara religi yang terdapat di ketiga kampung tersebut antara lain adalah pengajian bersama yang diselenggarakan di rumah-rumah yang berbeda. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa ketika Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema belum menjadi kawasan pariwisata, warga disana hanya melakukan pengajian rutin sebanyak 6 bulan sekali dan ketika ada warga yang meninggal dunia, namun setelah ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata, warga setempat melakukan rapat sehingga sekarang dalam satu bulan sekali atau setiap jum'at legi, warga akan melakukan pengajian bersama di rumah yang berbeda-beda.

Dari deskriptif tersebut, maka perubahan tersebut dapat dikatakan mengarah ke perubahan yang lebih baik, hal ini dikarenakan intensitas warga dalam melakukan kegiatan upacara religi lebih banyak. Dari wawancara yang dilakukan, hal ini disebabkan karena warga setempat dan tetua mempunyai keinginan untuk meningkatkan moral dari warga-warga dan

pemuda-pemudi yang tinggal disana sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas warga dan kawasan pariwisata tersebut.

Peta 1
Peta Pemanfaatan Ruang Sebelum Menjadi Kawasan Wisata



Sumber: Hasil Analisis Penulis

Peta 2
Peta Pemanfaatan Ruang Setelah Menjadi Kawasan Pariwisata



Sumber: Hasil Analisis Penulis

II. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial dan Budaya

Analisa ini digunakan sebagai penentu faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perubahan sosial dan budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema, dengan menggunakan metode ahp yang memiliki tiga tahapan dalam pengerjaannya yaitu Teknik delphi, metode AHP dan analisis hasil AHP dengan kondisi eksisting dengan output atau hasil akhir adalah faktor terpenting dalam perubahan sosial dan budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema.

a. Teknik Delphi

Teknik Delphi adalah metode pengambilan data dan bobot yang digunakan melalui kuisisioner yang akan dibagikan kepada narasumber-narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Pembagian

kuisisioner ini memiliki tahapan-tahapan sehingga akan menghasilkan data yang valid. Pada tahapan pertama, kuisisioner dibagikan kepada narasumber-narasumber dengan tujuan mencari variabel-variabel yang cocok untuk meneliti faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema, setelah mendapatkan variabel-variabel yang berbeda dari setiap narasumber, kuisisioner akan dibagikan kembali kepada narasumber yang berisi seluruh variabel yang telah digabungkan dari setiap narasumber sampai 80 persen dari narasumber tersebut menyepakati variabel yang telah ada. Kuisisioner dibagikan kembali dengan tujuan menentukan bobot perbandingan dari setiap variabel yang ada dan data tersebut akan dilanjutkan kedalam metode AHP sehingga akan menghasilkan faktor yang terpenting dari perubahan sosial budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema.

Selanjutnya, dari hasil teknik delphi akan dijabarkan hasil kuisisioner yang diberikan kepada masing-masing narasumber yang telah ditentukan yang akan menghasilkan perbandingan-perbandingan antara variabel.

Tabel 1
Hasil Kuisisioner Narasumber 1

Perbandingan		Skala
Menerima Perubahan Gaya Hidup	Kebutuhan Ekonomi	5 : 0
Menerima Perubahan Gaya Hidup	Sistem Pendidikan	3 : 0
Menerima Perubahan Gaya Hidup	Sikap Menghargai Karya Orang Lain	3 : 0
Kebutuhan Ekonomi	Sistem Pendidikan	0 : 3
Kebutuhan Ekonomi	Sikap Menghargai Karya Orang Lain	0 : 3
Sistem Pendidikan	Sikap Menghargai Karya Orang Lain	0 : 3
Pengaruh Budaya Luar	Pengembangan Lokasi Wisata	3 : 0
Pengaruh Budaya Luar	Migrasi Luar Daerah	3 : 0

Perbandingan			Skala
Pengembangan Lokasi Wisata	Migrasi Luar Daerah		5 : 0

Sumber: Hasil Survey Primer

Tabel 2
Hasil Kuisisioner Narasumber 2

Perbandingan		Skala
Menerima Perubahan Gaya Hidup	Kebutuhan Ekonomi	3 : 0
Menerima Perubahan Gaya Hidup	Sistem Pendidikan	3 : 0
Menerima Perubahan Gaya Hidup	Sikap Menghargai Karya Orang Lain	3 : 0
Kebutuhan Ekonomi	Sistem Pendidikan	3 : 0
Kebutuhan Ekonomi	Sikap Menghargai Karya Orang Lain	5 : 0
Sistem Pendidikan	Sikap Menghargai Karya Orang Lain	3 : 0
Pengaruh Budaya Luar	Pengembangan Lokasi Wisata	5 : 0
Pengaruh Budaya Luar	Migrasi Luar Daerah	3 : 0
Pengembangan Lokasi Wisata	Migrasi Luar Daerah	3 : 0

Sumber: Hasil Survey Primer

Tabel 3
Hasil Kuisisioner Narasumber 3

Perbandingan		Skala
Menerima Perubahan Gaya Hidup	Kebutuhan Ekonomi	5 : 0
Menerima Perubahan Gaya Hidup	Sistem Pendidikan	3 : 0
Menerima Perubahan Gaya Hidup	Sikap Menghargai Karya Orang Lain	3 : 0
Kebutuhan Ekonomi	Sistem Pendidikan	3 : 0
Kebutuhan Ekonomi	Sikap Menghargai Karya Orang Lain	3 : 0
Sistem Pendidikan	Sikap Menghargai Karya Orang Lain	5 : 0
Pengaruh Budaya Luar	Pengembangan Lokasi Wisata	5 : 0

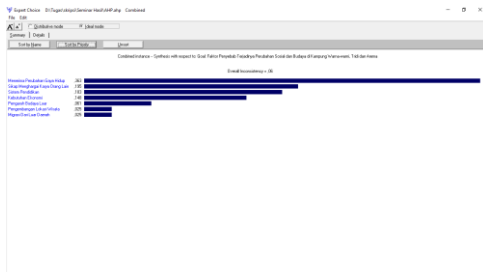
Perbandingan			Skala
Pengaruh Budaya Luar	Migrasi Daerah	Luar	3 : 0
Pengembangan Lokasi Wisata	Migrasi Daerah	Luar	3 : 0

Sumber: Hasil Survey Primer

b. Metode AHP

Metode AHP adalah metode yang digunakan sebagai penentu faktor mana yang paling penting dalam mempengaruhi perubahan sosial budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema. Variabel-variabel yang telah ditentukan masing-masing bobot kepentingannya selanjutnya diaplikasikan kedalam aplikasi pembantu dalam pengerjaan metode AHP, yaitu Expert Choice menggunakan pairwise comparison. Dari proses pairwise comparison terhadap variabel-variabel tersebut, maka akan terlihat urutan dari kepentingan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema. Dari hasil metode HAP yang telah didapatkan sebelumnya, data-data tersebut selanjutnya diaplikasikan kedalam aplikasi Expert Choice menggunakan analisis pairwise comparison untuk melihat perbandingan antar variabel tersebut dan akan menghasilkan faktor mana yang terpenting dalam perubahan sosial budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema. Di dalam analisis menggunakan pairwise comparison, terdapat 3 tokoh yang akan memiliki jawaban yang berbeda-beda, ketiga jawaban tersebut nantinya akan dilakukan kombinasi sehingga menghasilkan hasil akhir yang menentukan faktor perubahan sosial budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema.

Gambar 1
Hasil Analisa AHP Kombinasi



Sumber: Hasil Analisis Penulis

Hasil analisis menggunakan metode AHP tersebut menyatakan bahwa faktor yang terpenting adalah faktor internal yaitu bagaimana warga dalam menerima perubahan gaya hidup, sedangkan faktor

yang paling tidak mempengaruhi adalah faktor migrasi dari luar daerah.

Penerimaan gaya hidup yang baru dapat menjadi faktor terpenting, dikarenakan jika warga setempat memiliki pikiran yang luas dan terbuka maka warga akan lebih nyaman dan mudah dalam mengikuti budaya-budaya yang dibawa masuk oleh pengunjung wisata, contohnya adalah dalam cara berpakaian. Cara berpakaian pengunjung yang mengikuti jaman dan gaya yang modern akan lebih mudah ditiru oleh masyarakat yang berpikiran luas dan menerima perubahan pada gaya hidup mereka.

Migrasi dari luar daerah menjadi faktor yang paling tidak mempengaruhi dalam perubahan sosial budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema disebabkan karena jumlah migran yang sedikit dan kalah oleh penduduk asli ketiga kampung tersebut. Sedikitnya jumlah migran dari ketiga kampung tersebut malah menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya pada migran tersebut, sehingga tidak mempengaruhi perubah sosial budaya pada warga asli Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema.

KESIMPULAN

Dengan adanya perubahan sosial budaya di Kampung Warna-warni, Tridi dan Arema maka perubahan-perubahan yang terjadi pada kampung tersebut antara lain adalah :

a) Unsur Mata Pencaharian :

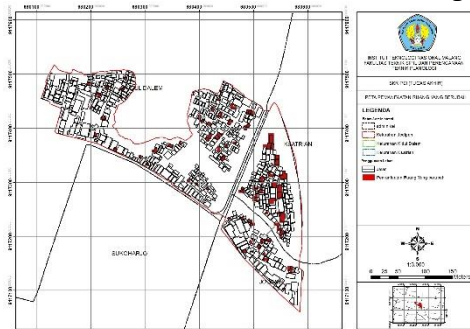
Perubahan unsur mata pencaharian dari ketiga kampung tersebut adalah perubahan yang terjadi pada kegiatan warga dalam memperoleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebelum ketiga kampung tersebut menjadi kawasan pariwisata, warga masih banyak yang belum memiliki pekerjaan atau serabutan dan memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang rendah, namun setelah menjadi kawasan pariwisata banyak warga yang belum memiliki pekerjaan membuka warung didepan rumah mereka, menjadi tukang parkir, menjadi tour guide, dan lain-lain. Banyak pula warga yang memiliki pekerjaan dengan penpadatan rendah yang membuka warung didepan rumah sehingga menambahkan pendapatan perbulan mereka.

b) Unsur Pemanfaatan Lahan:

Perubahan yang terlihat signifikan pada unsur mata pencaharian adalah perubahan

dari fungsi bangunan sebagai rumah tempat tinggal menjadi dua fungsi, yaitu sebagai rumah tempat tinggal dan warung atau perdagangan dan jasa lainnya. Adapula beberapa lahan kosong yang telah dijadikan warga sebagai bangunan yang menunjang wisata disana seperti toilet umum, tempat parkir, loket, balai warga, tempat pemilahan sampah dan sebagainya

Peta 3
Peta Perubahan Pemanfaatan Ruang



c) Unsur Bahasa

Perubahan dari unsur bahasa dapat terlihat dari bahasa yang dikuasai dan digunakan dalam sehari-hari oleh warga, sebelum menjadi kawasan pariwisata, sebagian warga hanya bisa menggunakan Bahasa Jawa dan sebagian banyak orang lainnya menggunakan Bahasa Jawa dan Indonesia, namun setelah menjadi kawasan pariwisata banyak warga yang menguasai Bahasa Inggris.

d) Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup yang terlihat di ketiga kampung tersebut adalah dalam menjaga kebersihan lingkungan setempat, hampir seluruh warga disana membuang sampah di Sungai Brantas, namun sekarang warga telah memiliki pengelolaan sampah mereka sendiri dan sampah yang terkumpul akan mereka pilah kembali

e) Unsur Norma

Perubahan yang terlihat dari unsur norma adalah bagaimana kehidupan mereka bertetangga atau tata krama dalam bertetangga, walaupun tidak terlalu terlihat perbedaannya, namun setelah menjadi kawasan pariwisata warga disana lebih empati terhadap tetangga khususnya kepada pengunjung wisata.

f) Unsur Kegiatan Sosial

Perubahan yang terlihat pada unsur kegiatan sosial adalah intensitas warga dalam

melakukan kegiatan sosial. Sebelum menjadi kawasan pariwisata warga hanya melakukan kerja bakti satu kali sebulan, tidak ada PKK dan tidak ada gotong royong dalam pembangunan, namun sekarang warga melakukan kerja bakti seminggu sekali, ada program PKK dan melakukan gotong royong ketika membangun bangunan yang menunjang pariwisata.

g) Unsur tingkat Pendidikan

Perubahan yang terjadi pada unsur tingkat keamanan terlihat dari berkurangnya warga yang menderita buta huruf dan banyaknya warga yang mengikuti Paket C untuk mendapatkan ijazah SMA

h) Unsur tingkat keamanan

Perubahan pada tingkat keamanan ketiga kampung tersebut dapat terlihat dari sebelum menjadi kawasan pariwisata terjadi 3 kali kejahatan dalam 2 tahun, namun sekarang tidak terjadi kejahatan sama sekali

i) Unsur Pendapatan Perbulan

Perubahan pendapatan perbulan dapat terlihat dari rata-rata pendapatan warga dulu yaitu Rp. 1.500.000, namun sekarang bertambah menjadi Rp. 2.500.000

j) Unsur Upacara Religi

Perubahan pada upacara religi dilihat dari intensitas warga dalam melakukan pengajian bersama, dulu warga hanya melakukan pengajian bersama 6 bulan sekali dan hanya sedikit warga yang mengikuti, namun sekarang pengajian bersama dilakukan setiap jumat legi dan warga yang mengikuti bertambah banyak.

Perubahan-perubahan sosial budaya tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, dari hasil analisa yang dilakukan, faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya di ketiga kampung tersebut, adalah menerima perubahan gaya hidup, kebutuhan ekonomi, pengaruh budaya luar, sistem pendidikan, sikap menghargai karya orang lain, pengembangan lokasi wisata dan migrasi dari luar daerah. Dari hasil analisa, faktor yang sangat mempengaruhi adalah warga yang lebih menerima perubahan gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 1990. *Pengertian Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siany, L. dan Atiek, Catur. 2009. *Khazanah Antropologi 1*, Jakarta: Penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional,
- Rudy Biantoro dan Samsul Ma'arif. 2014. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang*. *Jurnal Teknik PWK*. Volume 3[4].
- Thealisa, Made Budiarsa dan Widiastuti. 2012. *Pengaruh Pariwisata terhadap Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Karimunjawa, Jawa Tengah*. *Jurnal Universitas Udayana*. Volume 4[2].
- Ni Made Ernawati. 2011. *Pengaruh Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Pesisir*. Volume 6[1].
- Febrian Fatma Melati. 2012. *Dinamika Perubahan Sosial dan Budaya di Desa Kendalsari, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang*.
- I Ketut Ismayana, dkk. 2014. *Aspek Kekerabatan dan Budaya terhadap Pembentukan Permukiman Dusun Candi Pari Wetan, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo*. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. Volume 9[2].
- Yusica Andriani dan Wiwandari Handayani. 2014. *Kajian Perubahan Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Karakteristik Imigran di Wilayah Peri Urban Tembalang, Semarang*. *Jurnal Riptek*. Volume 8[2].
- Kusumastuti. 2014. *Pengaruh Budaya dalam Pembentukan Ruang Kota Sala Sejak Perpindahan Kraton sampai dengan Peletakan Motif Dasar Kolonial*.
- I Made Krisna Adhi Dharma dan Weko Indira Romanti Aulia. 2015. *Pengaruh Konsep Cathu Patha terhadap Tata Ruang Permukiman di Kawasan Transmigran Masyarakat Bali*.
- Budi Nugroho. 2015. *Perubahan Penggunaan Ruang Permukiman Kawasan Bersejarah di Kelurahan Baluwarti, Kota Surakarta*.